

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian Siti Imzanah (2010) tentang “*Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Ali-Imran :159-160*” Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library*). sumber data primer adalah QS. Ali-Imran 159-160. Sedangkan data sekundernya berupa buku, artikel, atau tulisan yang berbicara tentang perbaikan akhlak dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak baik redaksi maupun isinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan didaktik-psikologis dan pendekatan tematik (*maudhu’i*) dengan analisis kualitatif, kemudian diolah kembali dengan menggunakan metode deduktif, induktif dan komparatif.

Penelitian Nur Kamin (2011) tentang “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11-12)*”. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*Library research*), dengan teknik analisis dengan metode interpretatif yakni metode yang berperan untuk mencari kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang di dalamnya ada keterkaitan dengan pendidikan Islam. metode tafsir yakni metode yang berusaha menguraikan al-Qur’an secara

detail. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan fenomenologis.

Penelitian Abdul Kirom (2013) tentang “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasāyā Al-Ābā’ Lil Abnā Karangan Syaikh Muhammad Syākir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan objek material penelitian adalah kepustakaan dengan sumber primer penelitian yaitu kitab *Wasāyā Al-Ābā’ Lil Abnā*. Proses pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan dengan metode interpretasi, yakni dengan menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi dari nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Wasāyā Al-Ābā’ Lil Abnā* tersebut secara objektif. Dalam menarik sebuah kesimpulan menggunakan metode berfikir deduktif.

Penelitian Komarullah Azami (2014) tentang *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui teknik studi kepustakaan (*Library Research*). Adapun sumber data yang digunakan yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Sumber primer yang digunakan yakni kitab suci al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir al-Qur’an dan tafsirnya, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Kasyaf karya Zamakhsari, Tafsir At-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir. Adapun analisis

yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis metode tafsir *maudhu'i*.

Berdasarkan literatur di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh empat peneliti di atas adalah sama-sama menggali mengenai pendidikan akhlak. Sedangkan letak perbedaan dari ketiga penelitian di atas yakni pada obyek kajian. Keempat penelitian di atas memiliki obyek kajian yang berbeda dengan penelitian ini yakni pada penelitian Siti Imzanah yang dikaji adalah *QS. Ali-Imran :159-160* kemudian skripsi Abdul Kirom yang dikaji adalah *Kitab Wasāyā Al-Ābā' Lil* dan skripsi Nur Kamin yang dikaji adalah *Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11-12*. dan terakhir skripsi Komarullah Azami yang dikaji adalah *Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12*. sedangkan penelitian ini mengkaji kitab *al-Adab an-Nabawiyyah fi al-A'mal al-Yaumiyyah* karya Ahmad Badawi.

B. Kerangka Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep yang abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk. Nilai mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Mujib, 1993: 110).

Nilai juga dapat diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan (Nurdin,2008 : 209).

Nilai yang diyakini kebajikannya memiliki peranan sebagai panduan dan bimbingan karakter atau tingkah laku. Nilai jika ditanggapi positif akan membantu manusia berkehidupan dengan karakter baik, namun jika nilai ditanggapi negatif, maka akan membuat seseorang merasa tidak bernilai dan menjadi merasa tidak berbahagia (Suparlan, 2015: 225).

Menurut Richard dan Linda, nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. kesembilan karakter tersebut yakni:

1. Cinta kepada Allah SWT dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan

8. Baik dan rendah hati Toleransi, cinta damai dan persatuan

Richard mengelompokkan nilai-nilai universal kedalam dua kategori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai Nurani: Kejujuran, Keberanian, Cinta damai, Keandalan diri, Kemurnian, kesucian.
- b) Nilai-nilai memberi: Setia, dapat dipercaya, Hormat, sopan, Cinta, kaasih sayang, Peka, tidak egois, Baik hati, ramah, Adil, murah hati.

Tiap nilai dimulai dengan sikap atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat (Majid, 2012 : 42-44).

Nilai disini adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan sesuatu pantas dikejar agar manusia dapat berkembang. Ada hubungan antara yang bernilai dengan “yang baik”. Baik adalah suatu sifat yang melekat pada halnya. “Bernilai” adalah sifat yang menghubungkan suatu hal yang baik dengan seseorang konkret (Mardiatmadja, 1986 : 21).

b. Macam-macam Nilai

Menurut Muhadjir, bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam yaitu:

- 1.) Nilai-nilai Ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai-nilai muamalah.

2.) Nilai etika insani, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetika.

Dari beberapa macam nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai Ilahi (nilai hidup etik religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Selain itu, nilai Ilahi mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai Ilahi.

Sedangkan nilai insani mempunyai relasi sederajat yang masing-masing tidak harus berkonsultasi. Disamping itu tata nilai Ilahi sebagai sumber nilai dan esensi nilai, dengan nilai-nilai etik sebagai sumber nilai dan esensi, dengan nilai-nilai etik insani lainnya dapat dibagi atas:

- 1.) Nilai Ilahiyah ubudiyah, yakni nilai yang berisi keimanan kepada Allah SWT, dan iman ini akan mewarnai semua aspek kehidupan, atau mempengaruhi nilai-nilai yang lain.
- 2.) Nilai Ilahiyah muamalah, yakni nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, dan sudah mulai jelas pembedaan aspek-aspek hidup yang mencakup politik, ekonomi, sosial, individu, rasional, dan estetika.
- 3.) Nilai-nilai insani yang meliputi tujuh nilai sebagaimana tersebut di atas yaitu: sosial, rasional, individual, ekonomi, estetika, politik, dan biofisik. (<http://www.newjoesafirablog.blogspot.com>)

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (KBBI, 2008 :341)

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut *tarbiyah* yang berarti tumbuh, berkembang atau bertambah. Kata *tarbiyah* (pendidikan) dimaknai sebagai sampainya sesuatu ke tahap sempurna secara berangsur-angsur. (Ansor, 2013:27)

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam memiliki banyak istilah yakni *rabbā-yurabbī* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberi teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan). Berikut pengertian istilah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits:

a.) *Rabbā-Yurabbī*

Istilah *rabbā-yurabbī* terdapat dalam al-Qur'an:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS.Al-Isra:24)

Ism fā'il dari *rabbā-yurabbī* adalah *murabbī*. Kata *murabbī* lebih berorientasi pada pemeliharaan, baik pemeliharaan yang bersifat jasmani maupun rohani. Pendidik yang berkapasitas sebagai *murabbī* haruslah

memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang baik, serta mampu menyesuaikan diri dengan anak didik.

b.) *'Allama-Yu'allimu*.

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu'allim*. kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu) dan ungkapan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Dan Dia ajarkan (memberi ilmu) kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan para malaikat, seraya berfirman "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar" (QS. Al-Baqarah: 31)

Masdar dari *'allama-yu'allimu* adalah *ta'lim*. *Ta'lim* bermakna pengajaran dan pendidikan.

c.) *Addaba-Yu'addibu*

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu'addib*. *Mu'addib* berasal dari akar kata *addaba-yu'addibu* yang artinya memberikan teladan dalam akhlak. Istilah *adab* terdapat dalam hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاسٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَرِثِيُّ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.

Telah menceritakan kepada kami Al-'Abbas bin Al-Walid Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Umarah, telah mengabarkan kepadaku Al-Harits bin An-Nu'man mendengar Anas bin Malik

dari Rasulullah SAW beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka." (HR. Ibnu Majah)

d.) *Darrasa-Yudarrisu*

Ism fa'il dari kata *darrasa-yudarrisu* adalah *mudarris*. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, memperbarui pengetahuan, berusaha mecerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Dapat dinyatakan bahwa seorang pendidik dalam konsep Islam adalah orang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Dari definisi beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa Mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Sani, 2016 : 8-12)

Pada hakikatnya pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan, dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya, dan secara perlahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan. (Amini, 2006:5).

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan masalah pokok dalam pendidikan karena tujuan dapat menentukan setiap gerak langkah dan aktivitas dalam proses pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan serta menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan (Susanto, 2009 : 66).

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan kebangsaan (Ramayulis, 2005 : 51-52).

Sedangkan menurut Ibnu Sina yang dikutip oleh Said Ismail mengatakan bahwa : “Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya (Ismail, 1969)

Sebab Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan ditingkat Universitas.

c. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan adalah suatu pegangan yang dijadikan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga dasar yaitu dasar idiil (falsafah kenegaraan), konstitusional, dan operasional (Ekosusilo, tt :43).

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* bentuk jamak dari *khalaqun* yang berarti perangai, sifat, tabiat, ciptaan (Munawwir, 1997 : 364). Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan).

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dalam segi istilah dapat merujuk kepada pendapat para pakar diantaranya:

- 1) Menurut Moh. Aziz al-Khuly, akhlak adalah sifat jiwa yang terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan dipikir dan direnungkan lagi.

- 2) Menurut Muhammad Ibnu Qayyim, akhlak adalah perangai atau *tabi'at* yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia (Syukur, 2010 : 5).
- 3) Ibn Maskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 4) Imam al-Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Abdul Hamid “akhlak” adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan (Yunus, tt :936).

Selanjutnya menurut Hamzah Ya'qub “akhlak” adalah:

- a) Ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b) Ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan

tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Ya'qub, 1993 : 12).

Dalam pembahasan akhlak atau ilmu akhlak ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak atau ilmu akhlak tersebut. Istilah-istilah tersebut adalah:

- a. Etika yakni bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk) (Sastrapraja, 1981 : 144). Menurut Hamzah Ya'qub "etika" adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. (Ya'qub, 1993 : 15).

Kesusilaan yakni berasal dari susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma (Said, 1976 :23). Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya dan kesusilaan sama dengan kesopanan (Poerwadinata, 1976 : 23).

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya di dalam kitab *Dairatul Ma'rif*, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik (Nata, 2014 : 3 - 4).

keseluruhan definisi akhlak tersebut tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari definisi tersebut dapat dilihat lima cirri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. perbuatan akhlak dilakukan oleh seorang yang sehat akal pikirannya.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

kelima, sekalan dengan cirri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya perbuatan yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak (Nata, 2014 : 3 - 6).

Akhlak atau perilaku dalam Islam adalah yang terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai atau norma yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan norma yang berlaku di masyarakat. nilai norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak mempunyai patokan dan sumber yang jelas, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

b. Pembagian Akhlak

- 1) *Akhlaqul Karimah* (Akhlak Terpuji). adapun jenis-jenis *akhlaqul karimah* yakni sebagai berikut:
 - a) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)
 - b) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)
 - c) *Al-Afwu* (sifat pemaaf)
 - d) *Anie Satun* (sifat manis muka)
 - e) *Al-Khairu* (berbuat baik)
 - f) *Al-Khusyu* (tekun bekerja)
- 2) *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak Tercela)
 - a. *Ananiyah* (sifat egois)
 - b. *Al-Bukhlu* (sifat pelit)
 - c. *Al-Kadzab* (sifat pembohong)
 - d. *Al-Khinayah* (sifat penghianat)

e. *Azh-Zhulmun* (sifat aniaya)

f. *Al-Jubnu* (sifat pengecut) (Abdullah, 2007 : 12).

4) Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap orang lain (Suwito, 2004 : 38).

Pendidikan akhlak juga merupakan penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan (Sastraprtedja, 2000 : 3).

Pendidikan akhlak memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tersebut untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal (Baharuddin dan Makin, 2007 : 23).

1) Sumber Pendidikan Akhlak

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia yang menjelaskan arti baik dan buruk, sehingga dengan mudah diketahui, apakah perbuatan tersebut terpuji atau tercela, benar atau salah. jadi, sumber pokok daripada

pendidikan adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama agama Islam (Ilyas, 2009 : 4)

2) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pokok masalah yang dibahas pendidikan akhlak adalah perbuatan manusia. Jika sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik , maka itulah yang disebut akhlak terpuji, sedangkan jika sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak tercela.

Pada intinya ruang lingkup akhlak ada dua, yaitu akhlak kepada khaliq (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk dirinci lagi menjadi beberapa macam, diantaranya akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia, seperti tumbuhan dan binatang, serta akhlak terhadap benda mati (Marzuki, 2010 : 22).

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Suwito, tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan. Perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang adil dalam diri manusia secara spontan (Suwito, :119).

Cita-cita tersebut sesuai dengan tujuan nasional pendidikan Indonesia, yaitu terciptanya kualitas manusia Indonesia yang memiliki 10 kriteria (Rahim (e.t). 2002 : 44) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- 2) Berbudi pekerti yang luhur
- 3) Memiliki pengetahuan
- 4) Memiliki keterampilan
- 5) Memiliki kesehatan rohani
- 6) Memiliki kepribadian yang mantap
- 7) Memiliki kepribadian yang mandiri
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab yang kemasyarakatan
- 9) Memiliki kesehatan jasmani
- 10) Memiliki rasa kebangsaan

Kesepuluh nilai di atas mengharuskan adanya usaha yang sungguh-sungguh dan kontinu dalam memberikan pendidikan agama, terutama yang bermaterikan akhlak yang sebaik-baiknya kepada generasi muda sebagai elit bangsa. dan sebagai umat Nabi sudah sepatutnya mencontoh sikap, tutur kata, dan perilaku Rasulullah saw, serta melanjutkan misi pokok kisahnya, yakni menyerukan dan menyempurnakan akhlak bagi seluruh umat manusia.